

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Produksi baju dalam lingkungan pesantren, seperti yang dilakukan oleh dapur produksi lemka merupakan praktek yang cukup unik dan jarang ditemukan. Umumnya, pesantren dikenal sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam yang fokus pada studi teks-teks keagamaan, pembinaan akhlak, dan kegiatan spiritual lainnya. Namun, Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) membawa inovasi dengan produksi bajunya dengan nama "baju produksi lemka" yang mengandung elemen dakwah visual melalui kaligrafi. Ini menandai perluasan fungsi dan peran pesantren dari sekadar pusat pendidikan menjadi juga pusat kegiatan ekonomi yang berbasis komunitas dan memiliki dimensi dakwah. Inisiatif seperti ini mencerminkan adaptasi pesantren terhadap kebutuhan dan tantangan zaman, sekaligus upaya untuk memperkaya pengalaman belajar santri dengan mengajarkan mereka keterampilan praktis ilmu-ilmu keagamaan, disamping kewirausahaan.

Produksi baju di LEMKA yang dimulai sejak tahun 2016 ini bukan hanya aktivitas perekonomian, tetapi juga sarana dakwah yang efektif, memanfaatkan pakaian sebagai media untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Melalui baju yang diproduksi, pesan keagamaan diharapkan dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak secara rutin mengakses pendidikan keagamaan formal di pesantren atau masjid. Keunikan LEMKA ini menunjukkan potensi pesantren sebagai agen perubahan sosial dan inovasi dalam masyarakat. Melalui integrasi produksi baju dan elemen dakwah visual, pesantren seperti LEMKA memperkuat peran mereka dalam penyebaran Islam yang moderat, dan relevan dengan kehidupan kontemporer. Inisiatif ini juga menegaskan kembali pentingnya adaptasi dan

kreativitas dalam tradisi pesantren, memastikan bahwa lembaga-lembaga ini tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan serta harapan masyarakat modern.

Ketika dapur produksi LEMKA di Sukabumi, Jawa Barat memutuskan untuk memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam menghasilkan produk dan mengelola baju dengan menggunakan tulisan kaligrafi dalam desainnya maka ini adalah sebuah bentuk dakwah yang baru, sebab ini merupakan cara yang kreatif dalam menghasilkan produk dan mengelola konten berbasis dakwah visual yang ditempuh untuk berdakwah yang dihadapkan dengan banyak keterbatasan ketika harus berdakwah di ruang-ruang publik.

Meskipun penjualan baju dapur produksi lemka belum dilakukan secara masif di pasar umum, produk mereka telah berhasil menjangkau pembeli dari berbagai wilayah di Tuhon, dari Sabang hingga Merauke, dan bahkan telah menembus pasar internasional seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Keberhasilan distribusi yang luas ini tidak terlepas dari peran jaringan alumni dan santri pondok pesantren yang telah membina hubungan baik dengan berbagai pihak di luar pesantren. Hubungan ini memungkinkan informasi mengenai produk baju menyebar secara efektif melalui *word-of-mouth* dan rekomendasi secara persona yang menunjukkan kekuatan komunitas dan jaringan dalam mempromosikan produk.

Faktor kepercayaan dan kedekatan sosial yang dibangun LEMKA dengan para alumni dan santri-nya, serta antara mereka dengan komunitas di luar pesantren, berperan penting dalam memperluas jangkauan produk mereka. Meskipun strategi yang dilakukan dari mulut ke mulut, pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran terhadap baju dapur produksi lemka, hal itu karena terdapat hubungan interpersonal dan jaringan komunitas dapat menjadi aset berharga dalam strategi pemasaran, terutama untuk produk-produk yang lahir dari komunitas keagamaan atau pendidikan seperti LEMKA.



Gambar 1. 1 Tantangan Model Baju Kaos Zaman Sekarang

Penggunaan ide kaligrafi dalam produksi baju yang ada di LEMKA seolah memberikan pintu peluang untuk beralih kepada masyarakat terhadap tantangan disaat orang-orang menggunakan baju dengan kata-kata yang kurang etis seperti gambar di atas. Penggunaan jari tengah pada zaman sekarang dapat berbagai makna seperti dianggap sebagai kata serangan kepada orang lain bahkan sekedar simbol 'keren' yang mayoritas digunakan oleh para remaja, sehingga hal tersebut dinormalisasikan dalam kehidupan mereka.<sup>1</sup> Tak hanya digunakan dalam simbol secara tersirat saja, namun jika dilihat pada gambar di atas sebuah toko olshop pun membenarkan bahwa simbol menunjukkan jari tengah tersebut merupakan sebuah aktifitas yang keren.

Tak hanya itu, banyaknya bermunculan media hiburan menjadikan salah satu tantangan dalam menurunkan minat kaligrafi di masyarakat. Agar kaligrafi tidak dianggap ketinggalan dalam perkembangan zaman maka dapur produksi LEMKA membuat sebuah inovasi produksi baju pada bidang kaligrafi. Pada mulanya dapur produksi ini merupakan bagian dari pesantren kaligrafi al-qur'an (LEMKA) yang berdiri pada tahun 2016 dengan Rabuddin yaitu alumni sekaligus pengajar di pondok pesantren lemka yang sebagai ketua timnya. Berdirinya dapur produksi lemka ini tepatnya 31 tahun setelah didirikannya lembaga kaligrafi quran oleh Didin Sirojuddin yang pada saat itu masih bertempat di Institut Agama Islam

<sup>1</sup> Aisyah, Santri Lemka, Wawancara (Sukabumi, 10 September 2023)

Negeri (IAIN) Tuhun, kemudian di tahun 1998 LEMKA didirikan dalam bentuk pondok pesantren di Sukabumi, Jawa Barat. LEMKA yang merupakan pondok pesantren kaligrafi pertama di Tuhun sekaligus menjadi rujukan bagi pelajar dari berbagai daerah di Tuhun yang ingin mendalami seni bidang kaligrafi.

Kegiatan berdakwah melalui karya seni rupa (visual arts) bukanlah hal yang baru di Tuhun. Faktanya salah satu keberhasilan dakwah di Tuhun dengan menggunakan wayang sebagai salah satu media visual sehingga menjadikan bukti bahwa karakteristik seseorang dapat disentuh kesadaran religiusnya melalui sesuatu yang indah secara indrawi (visual). Dakwah visual selalu menjadi media yang efektif untuk menyebarkan dan menumbuhkan gagasan, pesan dan nilai-nilai keislaman. Maka dari itu industri kreatif harus dapat bersaing produk-produk lainnya.

Kegiatan santri di pesantren lemka sendiri terkhususnya di pesantren dimulai pukul 04.00 pagi hingga 21.00 wib di setiap harinya, kegiatan selama sepekan tersebut meliputi; melaksanakan ibadah secara berjamaah, makan, membuat karya kaligrafi, koreksian karya kaligrafi, belajar mandiri, pengajian kitab, yasinan, pidato di malam jumat, membersihkan area sekitar, olahraga, belajar melukis, belajar kerajinan, ada ronda malam serta istirahat. Dari setiap kegiatan tersebut di bagi menjadi 2 kategori dalam mengerjakannya, yakni sangat wajib dan wajib, jika hal yang sangat wajib tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi sedangkan tidak mengerjakan yang wajib akan mendapatkan teguran.

Sedangkan kegiatan di dapur produksi lemka dilakukan setiap hari mulai pukul 08.00-21.00 dari mencari bahan yang pada saat ini dapur produksi memasok bahan baju berasal dari Bandung, kemudian di jahit di dapur produksi lemka baru diberi hiasan/tulisan kaligrafi sesuai request pembeli.

Kegiatan ini bergerak di bidang pembuatan baju bertuliskan ayat-ayat alqur'an, hadits nabi yang disusun dengan indah dengan beberapa pilihan jenis khat kaligrafi sehingga dapat dijadikan sebagai penerapan dakwah visual melalui kaligrafi. Penerapan dakwah visual melalui kaligrafi bukan hanya fenomena lokal, namun mencerminkan kebutuhan umat Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, di mana teknologi menjadi salah satu alat efektif dalam menyampaikan ajaran Islam.

Tidak hanya dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga aktif dalam produksi baju bertuliskan kaligrafi, memberikan bukti konkret bahwa praktik dakwah tidak lagi terbatas pada ruang pesantren. Sebaliknya, Lemka mengilustrasikan bahwa dakwah kini dapat melibatkan aspek komunikasi visual yang lebih luas, membuka peluang untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui medium pakaian dan seni kaligrafi.

Baju dapur produksi lemka juga dapat dikatakan tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi baju dengan tema kaligrafi tetapi juga sebagai wadah pembelajaran dan persiapan bagi para santri untuk masa depan mereka. Inisiatif ini dirancang untuk memberikan santri tidak hanya keahlian dalam memahami dan mengapresiasi seni kaligrafi Islami tetapi juga keterampilan praktis dalam produksi baju. Melalui pembelajaran yang terstruktur di pondok, santri diberikan pengetahuan mengenai seluk-beluk produksi baju, mulai dari proses awal mencari bahan, pemilihan warna yang harmonis, hingga teknik desain yang estetik dan mengandung nilai dakwah. Tujuan dari pembekalan ini jelas: untuk memotivasi dan mempersiapkan para santri agar mereka dapat memproduksi baju serupa di daerah masing-masing setelah masa pembelajaran di pesantren berakhir.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak dapur produksi lemka, terungkap bahwa penggunaan produk baju dari dapur produksi lemka telah menjadi lebih dari sekadar pilihan pakaian; ia telah bertransformasi menjadi simbol identitas dan spirit keislaman di kalangan

santri hal ini juga selaras dengan tujuan dari pembuatan baju tersebut. Menurut Rabuddin<sup>2</sup> selaku ketua dari tim produksi pemilihan baju ini mencerminkan sebuah pengakuan dan kebanggaan atas nilai-nilai keislaman, serta komitmen mereka terhadap pengamalan dan penyebaran ajaran Islam. Kaya dengan elemen kaligrafi dan pesan dakwah, menjadi alat bagi santri untuk secara visual mengekspresikan keimanan dan kesadaran spiritual mereka, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas. Ini menunjukkan bagaimana sebuah produk dapat melampaui fungsi fisiknya dan menjadi pembawa makna yang mendalam, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas keislaman di antara para santri. Dalam konteks ini, baju produksi LEMKA tidak hanya menjadi pakaian sehari-hari tetapi juga lambang dari semangat dan aspirasi keagamaan.

Inisiatif produksi baju dapur lemka ini membawa tujuan yang lebih luas dari sekadar mengembangkan dan menumbuhkan semangat berkaligrafi di kalangan santri dan masyarakat yakni untuk membantu dalam syiar dakwah Islam kepada khalayak umum. Dengan elemen-elemen visual seperti warna, bentuk, dan tata letak dengan pesan-pesan keagamaan dalam desain baju dapur, mereka secara efektif memanfaatkan pakaian sehari-hari sebagai media dakwah yang inovatif dan menarik. Ini memungkinkan pesan dan nilai-nilai Islam disampaikan secara lebih luas dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya di lingkungan pesantren atau komunitas muslim saja, tetapi juga ke ruang basyar yang lebih luas. Selain itu, keberhasilan dan penerimaan positif terhadap baju juga memberikan dampak terhadap nama baik dan reputasi pesantren itu sendiri.

Keberadaan produk ini menjadi salah satu sarana promosi yang efektif, memperlihatkan kepada masyarakat luas tentang kreativitas, inovasi, dan kontribusi pesantren dalam pengembangan dakwah dan masyarakat Islam. Ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kegiatan dan program yang dijalankan oleh LEMKA, tetapi juga memperkuat citra

---

<sup>2</sup> Rabuddin, Tim dapur Produksi Lemka, Wawancara (Sukabumi, 10 September 2023)

pesantren sebagai institusi yang dinamis, relevan, dan mampu berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Dengan demikian, produksi baju dapur tidak hanya memperkaya wawasan dan kegiatan berkaligrafi tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperluas syiar dakwah dan meningkatkan pengakuan serta apresiasi terhadap peran serta kontribusi pesantren dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.



Gambar 1. 2 Desain Sesuai Keinginan Konsumen

Seperti desain kaligrafi di samping yang ditulis dengan konsep yang sesuai dengan keinginan tim produksi atau keinginan dari konsumen. Dari perpaduan warna, bentuk serta tata letak yang sesuai menjadikan desain kaligrafi pada baju tersebut tersampaikan. Seperti gambar baju di samping, kata “Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an Pondok Pesantren Al-Ittifazah” memiliki makna bahwa di Tuhan telah ada sebuah lembaga kaligrafi alquran yang berbasis pondok pesantren. Dengan desain, gaya tipografi yang ditonjolkan pada tata letak dan estetika tulisannya, sebagaimana utama dari desain, sehingga desain tersebut tetap terlihat indah dan mudah dibaca.

Pada dasarnya, Lemka menciptakan sebuah model dakwah yang dapat mencapai khalayak yang lebih luas, dengan mengaitkan masyarakat tradisional antara praktik keagamaan dan ekspresi seni. Hal ini menunjukkan dakwah

berevolusi dalam menghadapi era modern, di mana media visual, seperti produk pakaian dengan kaligrafi, menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan di 8asyar 8asyarakat yang semakin terhubung secara global. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang model dakwah yang diimplementasikan oleh Dapur Produksi Lemka dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami peran dan dampak dakwah dalam konteks komunikasi visual modern.

Penggabungan dakwah dengan visual, seperti yang dilakukan oleh dapur produksi Lemka, memberikan gambaran bahwa dakwah tidak hanya menjadi tugas kelompok agama, melainkan sebuah aktivitas yang bertujuan untuk mencapai dampak yang lebih luas. Produk baju dengan kaligrafi dari dapur produksi Lemka telah mendapatkan respon positif tidak hanya dari masyarakat Jawa Barat, tetapi juga menarik perhatian dari berbagai daerah di Tuhan, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

“Ya, untuk pembelian alhamdulillah sudah dari berbagai daerah dari Sabang sampai Merauke dan sempat beberapa kali pelanggan berasal dari Malaysia dan Brunei Darussalam,” ucap salah satu tim dapur produksi lemka.<sup>3</sup>

Hal ini mencerminkan bahwa dakwah visual melalui kaligrafi tidak hanya efektif di 8asyara 8asya, tetapi juga memiliki daya tarik yang mencapai skala nasional dan internasional. Penerapan desain visual, terutama melalui baju bertuliskan kaligrafi, tidak hanya menjadi alat dakwah yang kuat di Jawa Barat, tetapi juga dapat menjadi model yang relevan untuk penyebaran pesan keagamaan di seluruh 8asyarakat. Sehingga dalam kata lain mereka turut memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam di kalangan 8asyarakat Jawa Barat. Didin Sirojuddin, pendiri Pesantren Lemka, tidak hanya fokus pada 8asyarakat kaligrafi, melainkan juga berhasil merealisasikan dakwah melalui produksi baju bertuliskan kaligrafi disaat dakwah menghadapi tantangan yang signifikan dalam bidang produksi baju terutama terkait dengan penyebaran pakaian yang

---

<sup>3</sup> Sayyid, Tim Dapur Produksi Lemka, Wawancara Tidak Langsung, Bandung, 6 September 2023

tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, seperti baju yang terlalu pendek, tidak menutup aurat sesuai syariat Islam, atau bahkan baju yang mengandung kata-kata kasar. Fenomena ini bukan hanya masalah fashion semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat, yang sering kali bertentangan dengan ajaran dan prinsip Islam.

Kondisi ini menegaskan perlunya strategi dakwah yang inovatif dan relevan dengan konteks kekinian untuk menghadapi tantangan tersebut. Salah satu solusi yang muncul adalah melalui produksi dan penyebaran baju yang mengandung tulisan kaligrafi Islami. Inisiatif ini bertujuan tidak hanya sebagai respons terhadap tren pakaian yang tidak etis, tetapi juga sebagai upaya positif untuk menyebarkan pesan dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Baju dengan tulisan kaligrafi berfungsi sebagai media dakwah visual yang menarik, yang dapat menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk merenungkan dan mendekati diri kepada nilai-nilai keagamaan. Lebih dari itu, kehadiran baju semacam ini di ruang publik menjadi sarana syiar dakwah yang efektif, menawarkan alternatif yang elegan dan bermakna bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas keagamaan mereka dengan cara yang sopan dan sesuai dengan syariat. Inisiatif seperti ini menunjukkan pentingnya adaptasi dakwah dalam menghadapi tantangan era media, dengan memanfaatkan media visual dan fashion sebagai sarana untuk mengkomunikasikan dan memperkuat pesan keagamaan.

Kegiatan produksi yang dilakukan oleh dapur produksi lemka tidak hanya tentang memperbaiki penampilan luar, tetapi lebih jauh lagi tentang mempengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai Islam, mempromosikan gaya hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pada akhirnya, membentuk masyarakat yang lebih sadar dan menghargai nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat fenomena di atas tantangan dalam mempertahankan minat terhadap kaligrafi dan inovasi dalam dakwah visual di Tuhan menjadi semakin nyata di tengah dominasi media asing dan berbagai bentuk hiburan yang tersedia luas di platform digital. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi tingkah laku masyarakat, tetapi juga berpotensi mengurangi semangat keislaman, khususnya di kalangan generasi muda yang merupakan konsumen terbesar zaman media digital. Penurunan minat pada kaligrafi, sebuah seni yang kaya dengan nilai spiritual dan sejarah dalam Islam, menunjukkan perlunya strategi yang lebih kreatif dan inovatif dalam dakwah visual untuk menarik kembali perhatian masyarakat. Tantangan ini diperparah dengan percepatan perubahan selera dan tren yang bergerak cepat, memaksa dakwah visual, termasuk desain yang mengandung elemen kaligrafi, untuk terus berinovasi agar tetap relevan dan menarik.

Menanggapi situasi ini, diperlukan upaya khusus untuk merangsang kembali minat dan apresiasi terhadap kaligrafi sebagai medium dakwah yang efektif. Ini termasuk pengintegrasian kaligrafi dengan elemen desain modern dalam produk-produk dakwah visual, penggunaan platform media sosial untuk mempromosikan karya kaligrafi, serta pendidikan dan workshop yang ditujukan untuk menginspirasi generasi muda tentang nilai dan keindahan seni kaligrafi Islam. Dengan memanfaatkan teknologi dan media baru dalam menyebarkan dakwah melalui kaligrafi, potensi untuk meningkatkan semangat keislaman dan kreativitas dalam dakwah visual di Tuhan dapat diperkuat. Hal ini tidak hanya akan membantu dalam mempertahankan warisan seni kaligrafi tetapi juga memastikan bahwa pesan-pesan Islam terus disampaikan kepada masyarakat dengan cara yang menarik sehingga menunjukkan bahwa lembaga kaligrafi dapat menjadi agen dakwah dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran agama di masyarakat daerah maupun nasional.

Keberhasilan model dakwah ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga serupa di Indonesia untuk menggabungkan seni, desain visual, dan

nilai-nilai keagamaan dalam 11asya penyebaran ajaran Islam. Dengan demikian, apabila ditarik kesimpulanya penelitian ini menjadikan praktek dakwah visual melalui kaligrafi, terutama melalui produk baju dari dapur produksi Lemka, memiliki potensi untuk menjadi model yang sukses dan dapat diadopsi dalam skala yang lebih luas.

Melalui studi kasus di LEMKA menunjukkan bahwa keberhasilan model dakwah visual melalui kaligrafi, terutama melalui produk baju mereka dapat memberikan inspirasi bagi lembaga-lembaga serupa di Indonesia untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam 11asya penyebaran ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang praktik dakwah di lembaga kaligrafi tetapi juga memberikan landasan bagi pengembangan model dakwah yang sukses dan dapat diadopsi dalam skala yang lebih luas di 11asyarakat.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam konteks kekinian, dakwah visual menawarkan sebuah metode inovatif dalam penyebaran pesan keagamaan, sehingga dapat menjangkau pembeli melalui medium yang lebih interaktif dan menarik. Penelitian dengan judul “Dakwah Visual pada Baju di Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an (Studi Konstruksi Makna Visual pada Baju Dapur Produksi Lemka di Sukabumi Jawa Barat)” membahas mengenai bagaimana warna, bentuk dan tata letak dapat menkonstruksikan makna pada baju tersebut, sesuai dengan fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kreatif pada pembuatan baju dapur produksi lemka di Sukabumi, Jawa Barat?
2. Bagaimana implementasi elemen visual dari kaligrafi al-qur’an pada baju dapur produksi lemka di Sukabumi, Jawa Barat?
3. Bagaimana implementasi tata letak dari kaligrafi al-qur’an pada baju dapur produksi lemka di Sukabumi, Jawa Barat?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui proses kreatif pada pembuatan baju dapur produksi lemka di Sukabumi, Jawa Barat
  - b. Untuk mengungkap implementasi elemen visual dari kaligrafi al-qur'an pada baju dapur produksi lemka di Sukabumi, Jawa Barat
  - c. Untuk mendeskripsikan implementasi tata letak dari kaligrafi al-qur'an pada baju dapur produksi lemka di Sukabumi, Jawa Barat
2. Kegunaan Penelitian
- a. Kegunaan Teoritis
    - 1) Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam studi Komunikasi Penyiaran Islam yang memperkaya pemahaman tentang metode dakwah dalam konteks modern.
    - 2) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada berbagai disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara seni, desain, dan agama, dengan mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen desain visual digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Serta membantu dalam memahami bagaimana estetika dan simbolisme berperan dalam praktik keagamaan.
    - 3) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pengajaran dalam mata kuliah terkait studi Islam, desain, atau komunikasi karena memberikan contoh konkret tentang bagaimana prinsip-prinsip dakwah dapat diaplikasikan dalam desain visual.
  - b. Kegunaan Praktis
    - 1) Secara akademik penelitian ini berguna untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan mendapatkan gelar Magister sosial (M.Sos) pada Program Magister (S2) Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
    - 2) Dari segi strategi pengembangan dakwah penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi LEMKA mengenai dakwah visual melalui baju dapur produksi lemka sehingga dapat menyesuaikan atau mengembangkan strategi dakwah tersebut untuk membuat lebih menarik serta relevan dengan konsumennya.

3) Penelitian ini menyediakan fondasi bagi penelitian selanjutnya baik dalam bidang dakwah visual, desain komunikasi, maupun studi agama, dan memungkinkan peneliti lain untuk membangun atau mengeksplorasi aspek lain dari dakwah visual dalam konteks yang berbeda.

#### D. Landasan Pemikiran

Dakwah bertujuan sebagai pemandu umat muslim untuk paham akan tujuan hidup, moralitas serta hubungan dengan pencipta sehingga dakwah harus didasarkan pemberian pemahaman yang kuat mengenai ajaran agama disamping menjunjung prinsip toleransi akan perbedaan yang ada. Pesan yang disampaikan juga harus bisa menciptakan lingkungan yang mendukung akan spiritual seseorang supaya dapat menjalani hidup yang lebih baik. Terlebih pada zaman sekarang masyarakat yang sebagian besar pekerjaan menggunakan teknologi. Melihat fenomena tersebut menandakan bahwa dakwahpun harus berkembang seiring dengan zaman, salah satunya dakwah menggunakan media visual sebagai jembatan pesan agar tersampaikan.

Perubahan yang signifikan terutama kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan penyebaran pesan keagamaan dalam mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Hal ini karena pergeseran dari metode tradisional menuju pendekatan yang lebih modern dan inovatif, media digital dan sosial media menjadi sarana utama dalam menyampaikan dakwah, sehingga dalam berdakwah memiliki tujuan untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerjasama antar agama dalam menghadapi isu-isu global. Pendekatan personalisasi dalam dakwah, yang didukung oleh analisis data dan teknologi, memungkinkan pesan keagamaan disampaikan secara lebih relevan dan menyentuh bagi individu, dengan mempertimbangkan latar belakang budaya, sosial, dan preferensi personal mereka, sehingga dakwah dapat terus berkontribusi positif dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan memahami nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan modern.

Dakwah juga memiliki beragam cara salah satunya penyebaran pesan dan nilai-nilai keagamaan melalui media visual, seperti gambar, video, desain grafis, dan elemen visual lainnya. Dakwah secara visual mengandalkan kekuatan citra dan estetika untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif dan menarik, dengan asumsi bahwa manusia secara alami lebih mudah terpengaruh dan mengingat informasi yang disampaikan melalui visual. Dalam konteks keagamaan, dakwah visual tidak hanya bertujuan untuk menginformasikan tetapi juga untuk menginspirasi, memotivasi, dan memperdalam pemahaman spiritual audiens. Kaligrafi, sebagai salah satu bentuk seni visual, memiliki peranan penting dalam dakwah visual, terutama dalam tradisi Islam. Kaligrafi Islam tidak hanya dihargai karena keindahan artistiknya, tetapi juga karena nilai spiritual dan simboliknya. Kaligrafi sering kali digunakan untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, atau ungkapan keagamaan lainnya, yang membuatnya menjadi alat dakwah yang kuat.

Seni kaligrafi dapat menyampaikan pesan keagamaan secara halus namun mendalam, menghubungkan penonton dengan ajaran dan nilai Islam melalui apresiasi estetik. Penggunaan kaligrafi dalam dakwah visual membawa beberapa keuntungan. Pertama, kaligrafi menawarkan pengalaman yang lebih emosional dan spiritual bagi audiens, karena mereka terlibat secara estetis dan intelektual. Kedua, kaligrafi memperkaya konten dakwah dengan menambahkan dimensi seni dan keindahan, yang dapat membuat pesan lebih menarik dan meninggalkan kesan yang lebih kuat. Ketiga, kaligrafi sebagai simbol Islam yang kuat, membantu memperkuat identitas dan kebanggaan keagamaan.

Dalam era kontemporer, integrasi kaligrafi dakwah visual tidak terbatas pada media tradisional seperti kertas atau kanvas; melainkan diterapkan dalam media digital, desain produk, dan bahkan arsitektur. Ini menunjukkan adaptasi dan fleksibilitas kaligrafi sebagai medium dakwah, yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi estetik masyarakat modern.

Melalui inovasi dalam aplikasi kaligrafi, dakwah visual terus berkembang, menawarkan cara baru untuk menjelajahi dan mengapresiasi kekayaan spiritual Islam.

Kaligrafi sendiri dalam konteks seni merupakan sebuah praktek menulis huruf atau teks dengan cara yang artistik dan estetik, yang tidak hanya bertujuan untuk komunikasi tetapi juga untuk menciptakan keindahan. Dalam banyak tradisi, kaligrafi dianggap sebagai bentuk seni yang tinggi, menggabungkan elemen-elemen seperti komposisi, bentuk, dan ruang untuk menciptakan karya yang menarik secara visual. Kaligrafi dalam seni sering kali melampaui fungsi dasar tulisan sebagai alat komunikasi, menjadi medium ekspresi kreatif yang mampu menyampaikan emosi, nilai-nilai budaya, dan kepercayaan spiritual.

Kemudian kaligrafi memiliki peranan yang sangat signifikan dan unik. Dalam seni, kaligrafi tidak hanya dihargai karena keindahannya, tetapi juga karena kandungan simbolis dan spiritual, seperti penulisan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk membaca tetapi juga sebagai pengingat akan kebesaran dan pesan Allah. Setiap bentuk huruf dan cara penulisannya dipertimbangkan dengan cermat untuk mencerminkan keindahan dan keharmonisan yang merupakan ciri khas penciptaan Allah. Sedangkan di era modern, kaligrafi terus berkembang dan menemukan tempatnya dalam seni kontemporer. Seniman menggunakan teknik kaligrafi untuk mengeksplorasi identitas budaya, konflik sosial, dan pertanyaan spiritual dalam konteks yang lebih luas. Seni kaligrafi kontemporer sering kali menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan teknik dan media modern, menciptakan dialog antara masa lalu dan masa kini.

Dakwah visual melalui kaligrafi, sebagai praktiknya akan menggabungkan antara seni menulis dengan ekspresi visual, menawarkan berbagai manfaat yang beririsan dengan hal tersebut seperti aspek estetika, kognitif, dan spiritual. Sedangkan dari segi estetika, kaligrafi memperkaya lingkungan visual dengan keindahan bentuk dan harmoni komposisi,

menawarkan pengalaman visual yang dapat menenangkan dan menginspirasi. Melalui penggunaan bentuk huruf yang artistik dan komposisi yang terencana, visualisasi kaligrafi mampu mengubah teks menjadi karya seni yang memiliki daya tarik visual yang kuat, memungkinkan penonton untuk mengapresiasi keindahan bahasa dan skrip dalam bentuk yang paling murni. Kemudian jika dilihat secara kognitif, visualisasi kaligrafi dapat memfasilitasi proses pembelajaran dan memori, terutama dalam konteks pendidikan dan dakwah.

Teks yang disajikan dalam bentuk kaligrafi cenderung lebih menarik perhatian dan meninggalkan kesan yang lebih mendalam, memudahkan proses memori ingatan dan dapat menginternalisasikan pesan atau informasi yang disugukan oleh kaligrafi. Maka dapat dikatakan bahwa kaligrafi bermanfaat dalam konteks keagamaan, karena dapat membaca ayat-ayat suci, doa, atau ajaran penting yang dan dapat dihafalkan atau direnungkan lebih lanjut makna yang terkandung dalam pesan tersebut. Sedangkan menurut perspektif spiritual, kebanyakan orang, menciptakan atau mengamati kaligrafi merupakan sarana untuk refleksi spiritual, menimbulkan spirit keislaman, juga berguna dalam menghubungkan mereka dengan nilai-nilai dan makna yang lebih dalam dari teks yang telah divisualisasikan.

Dalam tradisi Islam, kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai hiasan, tetapi juga sebagai sarana untuk merenungkan dan mendekatkan diri kepada Allah. Pelestarian dan penghormatan terhadap warisan budaya dan keagamaan dalam kaligrafi membantu memperkenalkan generasi baru kepada tradisi tulisan yang telah lama ada dan menghubungkan mereka dengan sejarah dan identitas budaya mereka sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan juga dapat memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya dan keagamaan.

Hakikat dari dakwah visual terletak pada kemampuan dalam menyampaikan pesan, informasi, atau emosi melalui elemen visual seperti gambar, warna, simbol, dan teks yang berperan penting dalam memudahkan pemahaman, memperkuat pesan, dan meningkatkan retensi informasi, karena manusia cenderung memproses dan mengingat informasi visual lebih cepat dan lebih efektif dari pada informasi yang disampaikan melalui teks atau audio saja.<sup>4</sup> Kaligrafi pada baju merupakan salah satu media publikasi yang terdiri atas tulisan, gambar maupun kombinasi antar keduanya dengan tujuan memberikan informasi kepada khalayak ramai. Tak hanya itu kaligrafi yang ada di baju tersebut secara tidak langsung mengajak, membujuk atau menghimbau masyarakat dalam melakukan sesuatu seperti sesuai dengan yang ditulis.

Dengan visualisasi yang digunakan dapat membangun koneksi secara emosional dengan audiens, membuat pesan lebih berdampak. Dalam konteks dakwah, komunikasi visual menjadi sangat penting dan efektif. Tampilan dari konsep-konsep keagamaan melalui kaligraf dapat membantu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Pernyataan tersebut memungkinkan dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki akses atau minat terhadap metode pembelajaran keagamaan tradisional.

Komunikasi visual dalam dakwah bisa menghadirkan ajaran dan nilai-nilai Islam dengan cara yang inovatif dan relevan, memperkuat pesan spiritual, dan memfasilitasi dialog interkultural dan interagama. Lebih lanjut, penggunaan komunikasi visual dalam dakwah memungkinkan para dai untuk menyampaikan pesan keagamaan yang kompleks dengan cara yang sederhana dan menarik, memperkuat pemahaman keagamaan, dan

---

<sup>4</sup> Nilnan Ni'mah, *Dakwah Komunikasi Visual*, KPI, hal 12

mendorong refleksi spiritual. Dengan demikian, komunikasi visual dapat juga disebut sebagai dakwah visual.

Komunikasi visual merujuk pada proses penyampaian ide, informasi, dan pesan melalui media yang dapat dilihat, seperti gambar, warna, simbol, dan teks. Dalam konteks produksi, komunikasi visual tidak sekadar mengirimkan informasi dari pengirim ke penerima, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara elemen visual dan penafsiran audiens. Ini berarti makna komunikasi visual tidak hanya tertanam dalam objek atau pesan yang disampaikan, tetapi juga dikonstruksi oleh pengalaman, latar belakang, dan konteks sosial penerima. Dalam proses produksi, media visual berfungsi sebagai sarana yang kaya untuk mengkomunikasikan nuansa dan konsep yang mungkin sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Elemen visual seperti simbolisme, warna, bentuk dan komposisi berinteraksi dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi penerima, memungkinkan mereka untuk menginterpretasi dan memberikan makna kepada apa yang mereka lihat. Proses ini sangat penting dalam memahami bagaimana pesan dan nilai-nilai disampaikan, diterima, dan dipahami dalam masyarakat.

Sedangkan dalam konteks dakwah, visualisasi memainkan peran penting dalam produksi dan penyebaran makna keagamaan, seperti kaligrafi, infografis, poster, dan video, memungkinkan para dai untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara lebih efektif dan menarik. Visualisasi konsep keagamaan dapat membantu memecah hambatan pemahaman, memperkaya pengalaman belajar, dan memungkinkan audiens untuk mengetahui makna pribadi dari pesan yang disampaikan. Lebih jauh, komunikasi visual dalam dakwah memungkinkan penyebaran pesan Islam yang inklusif dan dapat diakses oleh berbagai audiens, termasuk mereka yang mungkin baru mengenal ajaran Islam atau memiliki keterbatasan dalam memahami teks keagamaan. Dengan demikian, dakwah melalui media visual tidak hanya memfasilitasi penyebaran informasi tetapi juga memperkuat pemahaman keagamaan, memperdalam keterlibatan spiritual,

dan mendorong refleksi dan dialog dalam masyarakat yang beragam. Ini menunjukkan bagaimana komunikasi visual dapat menjadi alat yang kuat dalam membangun pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai Islam di era kontemporer.

Sedangkan tentang dakwah visual pada kajian dan penelitian kali ini dikhususkan melalui kaligrafi yakni memiliki fokus pada visualisasi baju yang diproduksi oleh pesantren pertama di Tuhan berbasis kaligrafi, LEMKA di Sukabumi, Jawa Barat yang dianggap memiliki peranan penting dalam memahami dan mengembangkan praktik dakwah di era modern.

Bahkan dakwah di era kaum milenial pesan dakwah harus disampaikan dengan pendekatan yang relevan serta sesuai dengan tren saat ini. Seperti penggunaan baju kaos dengan desain dakwah merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan agama. Terlebih lagi dengan memadukan desain baju kaos dengan pesan dakwah mempunyai daya tarik tersendiri dikalangan milenial hal dapat memicu dialog diantara mereka. Sehingga pesan dakwah yang terdapat pada kaos tersebut harus didesain dengan kreativitas.

Desain secara umum merupakan usaha yang memiliki kaitannya dengan estetika, citra rasa, hingga kreativitas. Desain juga tidak hanya dalam artian mengeksplorasi secara visual saja namun mencakup aspek-aspek diluar itu, seperti memiliki makna filosofis, bisnis, kultural, dan dakwah.

Desain visual dalam pembuatan produk kaligrafi sebagai faktor dakwah menjadikan ayat-ayat Al-Quran, sunnah-sunnah Rasul yang ditulis secara indah dengan berbagai macam jenis khat (gaya tulisan) dan dapat beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman yakni secara digital.

Dakwah melalui kaligrafi adalah sebuah metode yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama Islam. Kaligrafi merupakan seni tulisan indah yang menghiasi huruf-huruf Arab dengan gaya dan keindahan

yang unik. Dalam konteks komunikasi visual pada baju dapur produksi lemka di Sukabumi Jawa Barat, penggunaan kaligrafi sebagai elemen utama dapat memberikan nilai tambah yang signifikan.

Kajian ini tidak hanya relevan untuk memperluas wawasan akademis mengenai seni dan komunikasi dalam konteks keagamaan tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi masyarakat dan pengembangan dakwah itu sendiri. Berikut beberapa poin yang menunjukkan pentingnya kajian dan penelitian tentang dakwah visual kaligrafi secara umum:

1. Memperkaya pemahaman tentang seni Islam: Kaligrafi merupakan salah satu ekspresi seni yang paling dihormati dalam tradisi Islam, mencerminkan keindahan dan kedalaman makna spiritual. Kajian tentang dakwah visual kaligrafi memperluas pemahaman tentang bagaimana seni berperan dalam praktik dan pengalaman keagamaan, serta hubungannya dengan sejarah dan evolusi seni Islam.
2. Mengeksplorasi dakwah inovatif: Dengan memahami prinsip dan aplikasi dakwah visual melalui kaligrafi, penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi metode dakwah yang lebih inovatif dan menarik, khususnya dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk generasi muda dan komunitas lintas budaya.
3. Mengidentifikasi dampak visual terhadap spiritualitas: Penelitian tentang dakwah visual dapat membantu mengidentifikasi bagaimana elemen visual, khususnya kaligrafi, mempengaruhi pemahaman spiritual dan emosional individu terhadap ajaran Islam. Ini termasuk bagaimana visualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dapat memperdalam keterlibatan spiritual dan refleksi pribadi.
4. Memfasilitasi Pelestarian Warisan Budaya:\*\* Penelitian ini juga penting dalam upaya pelestarian dan promosi kaligrafi sebagai warisan budaya, memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan seni ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Secara keseluruhan, kajian dan penelitian tentang dakwah visual melalui kaligrafi memegang kunci untuk memahami interaksi kompleks antara seni, agama, dan masyarakat, memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan dakwah yang lebih dinamis, inklusif, dan berdampak dalam konteks global saat ini.

Dalam studi desain visual produk baju dapur produksi lemka di Sukabumi Jawa Barat ini penggunaan kaligrafi sebagai media dakwah dapat memberikan keunikan dan daya tarik tersendiri. Selain menyampaikan pesan-pesan agama, desain visual yang menarik dan berkualitas juga akan membantu meningkatkan daya saing produk di pasar semakin kompetitif. Penggunaan teori analisis elemen desain yang diceruskan oleh Robin Landa pada dasarnya berfungsi membantu untuk mengerti, memahami serta menginterpretasikan kaligrafi yang ada di baju yang didapat dari hasil observasi lapangan sehingga makna-makna yang tersirat pada baju tersebut dapat dipahami serta diimplementasikan oleh masyarakat terlebih kaum milenial.

